Gorontalo Journal of Public Administration Studies
Volume 2 - NO. 1 - April 2019
P-ISSN: 2614-2112 E-ISSN: 2614-2090

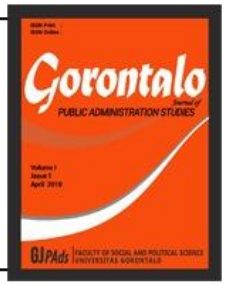

# IMPACT OF TREATMENT OF TUMBUH KEMBANG CHILDREN IN GORONTALO DISTRICT
# DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DI KABUPATEN GORONTALO

**Syamsul[1)], Bala Bakri [2)], Salma P. Tamu [3)]**

Universitas Ichsan Gorontalo[1,2)]
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Perwakilan Provinsi Gorontalo[3)]
tomawalla@g.mail.com

*ABSTRAK*

Generasi berkualitas lahir dari keluarga yang berkualitas, kehidupan rumah tangga yang harmonis, serta ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang peduli terhadap proses pertumbuhan dan pengembangan anak. Disinilah peran penting keluarga dalam membentuk generasi yang berkualitas dengan kepedulian pada tumbuh kembang anak dalam segala aspek, termasuk perkembangan fisik, intelektual, emosi, moral, kepribadian dan spiritual. Kebutuhan akan kelekatan psikologis, kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental memerlukan perhatian yang sangat besar dari orang tuanya, serta kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi anak agar dapat mencapai tumbuh kembang optimal.
Desain penelitian menggunakan desain *fenomenologi.* Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang orang tuanya bercerai. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan informan tambahan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari subjek dan informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *Conclution Drawing/ Verification.* Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Gorontalo dengan lokus Kampung KB Desa Motinelo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Hasil hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi sumber timbulnya masalah perceraian, yaitu pengaruh internet/media sosial, pernikahan dini/nikah muda, minuman keras dan kekerasan dalam rumah tangga, perilaku/ gaya hidup, dan faktor ekonomi. Dampak perceraian terhadap tumbuh kembang anak yaitu fisik, sosial dan psikologis.

**Kata Kunci: Perceraian; Tumbuh Kembang Anak; Kampung Keluarga Berencana.**

*ABSTRACT*

Quality generations are born of quality families, harmonious home life, and are supported by a conducive environment. A conducive environment is an environment that cares about the process of growth and development of children. This is where the important role of the family in forming a quality generation with concern for child development in all aspects, including physical, intellectual, transformation, moral, personality and spiritual development. The need for psychological attachment, the need for physical and mental stimulation requires enormous attention from their parents, and the need for security is a basic need that must be provided for children to be able to grow optimally.

The research design uses phenomenological design. The data collection technique uses participatory observation, unstructured interviews and documentation. The subjects in this study were children whose parents divorced. While the informants in this study were divorced parents. In this study using additional informants to support and complete the data obtained from the subject and informants. Analysis of the data used in this study is a qualitative descriptive analysis consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion / verification. This research will be conducted in Gorontalo Regency with the locus of the Family Planning Village of Motinelo Village, Tabongo District, Gorontalo Regency. The results of the study on several factors that became the source of the emergence of divorce problems, namely the influence of internet / social media, early marriage / young marriage, liquor and struggle in the household, lifestyle, and economic factors. The impact of divorce on child development is physical, social and psychological.

Keywords: Divorce; Child Growth; Family Planning Village.

**PENDAHULUAN**

Fenomena zaman sekarang ini, pengaruh teknologi dalam pusaran rumah tangga, maka tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Banyak hal yang menyebabkan keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik seperti terjadi konflik antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya, permasalahan atau konflik pada hubungan suami istri, sehingga dengan tidak sadar keluarga telah memberikan masalah yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Masalah yang berkepanjangan dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada keluarga itu sendiri, baik itu dampaknya kepada anak maupun dampaknya kepada pasangan suami istri, salah satu dampaknya adalah perceraian

Perceraian dikalangan orangtua akan selalu memberi dampak psikologi, dan menjadikan anak sebagai korban utama dalam proses tumbuh kembangnya. Studi terbaru menemukan, efek merugikan pada tumbuh kembang anak dengan orang tuanya bercerai sangat luas. Studi yang dilakukan oleh Yusuf (2014) menemukan fakta bahwa perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia Sekolah Dasar dan remaja. Diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Akibat psikologis Perceraian selalu berakibat buruk dan terasa amat pahit bagi anak-anak dan ini jelas menorehkan perasaan sedih serta takut pada

diri anak. Alhasil, ia tumbuh dengan jiwa tidak sehat. Begitu besar dampak negatif bagi anak akibat perceraian, sehingga Rasulullah SAW bersabda yang terjemahannya: "Sesuatu yang halal tapi dibenci Allah adalah perceraian" ( H.R. Abu Daud dan Hakim ).

Fenomena perceraian di Gorontalo menunjukkan angka yang begitu tinggi. Data yang dihimpun Harian Gorontalo Post (2018) pada empat kantor Pengadilan Agama menunjukkan jumlah kasus perceraian pada tahun 2017 angkanya mencapai 2.273 kasus. Rinciannya : Pengadilan Agama Gorontalo = 1.008 kasus, Pengadilan Agama Limboto: 801 kasus, Pengadilan Agama Tilamuta: 227 kasus. Pengadilan Agama Marisa: 237 kasus.Tingginya angka kasus perceraian ini rupanya juga berlangsung pada 2016. Pada tahun itu, jumlah kasus perceraian mencapai 2.269 kasus. Jadi dalam dua tahun terakhir, ada 4.542 rumah tangga yang bercerai.

Perceraian dalam keluarga merupakan suatu masalah yang besar dan suatu peralihan yang sangat besar dan akan berdampak pada perkembangan anak. Perceraian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh kepada perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan emosi anak serta kegagalan dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya. Keadaan yang demikian akan membawa anak pada perilaku yang menyimpang seperti : mudah marah, agresif, mudah tersinggung, bersikap anti sosial, cenderung bersfat tertutup bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya, serta kurang memiliki rasa antusias dalam melakukan berbagai kegiatan.

***Perkawinan***

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia menurut syari'at islam dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku (Yasyakur, 2015:995).

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Mubasyaroh, 2016:386).

***Keluarga***

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama saling berbagi suka maupun duka. Keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dari hubungan tersebut serta kasih sayang permanen dalam jangka waktu lama. Keluarga merupakan unit terkecil yang disahkan oleh tali perkawinan di dalamnya hidup sepasang suami-istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka maupun duka (Mokalu, 2015).

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Untuk membentuk suatu keluarga harus dipersiapkan dengan matang diantaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus sudah dewasa, baik secara biologis maupun pedagogis atau bertanggung jawab. Bagi pria harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga berkewajiban member nafkah kepada anggota keluarga. Bagi seorang wanita ia

harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anak (Mubasyaroh, 2016:395).

***Perceraian***

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian.Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Ningrum, 2013:71).

Menurut Badrus dalam Asriandari (2015:3) mengemukakan bahwa perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan, menyempurnakan cinta antar suami isteri. Sedangkan, Anik Farida dalam Asriandari (2015:3) mengemukakan perceraian adalah terputusnya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian maka berhenti melaksanankan kewajiban ataupun perannya sebagai suami isteri.

***Dampak Perceraian***

Menurut Howard Friedman dalam Gottman and DeClaire yang dikutip oleh Widiastuti, (2015:79) membuktikan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Menurut Dariyo dalam (Widayanti, 2014) dampak negatif perceraian yang biasanya dirasakan adalah:

(a) pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup (laki-laki ataupun perempuan)
(b) ketidak stabilan dalam pekerjaan

Menurut Wiran dan Sudarto dalam Wiyaswiyanti, yang dikutip oleh Widayanti, (2014:8), dampak yang ditimbulkan dengan adanya perceraian antara lain:

(a) Adanya perasaan tersingkir dan kesepian
(b) Persaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda
(c) Permasalahan hak asuh anak
(d) adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara derastis.

***Tumbuh Kembang Anak***

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti dalam Hapsari, 2016:10).

Menurut Singgih D & Yulia Singgih dalam Asriandari, (2015:2) orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan eksistensi anak baik fisik maupun psikis sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi

yang dinamis dan harmonis. Idealnya sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis guna memberi rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak

Kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang terjerat dalam pergaulan bebas (Komara dalam Syarifatisnaini, 2014:2)

## METODE KAJIAN.

Desain penelitian menggunakan desain *fenomenologi* dengan tujuan mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. wawancara dilakukan dengan informan dan subjek penelitian dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur dan pendekatan informal, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang orang tuanya bercerai. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan informan tambahan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari subjek dan informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *Conclution Drawing/ Verification* (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Gorontalo dengan lokus Kampung KB Desa Motinelo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

### *Perceraian di Kabupaten Gorontalo*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Limboto Kabupaten Gorontalo, tentang perkara yang terdaftar dalam Pengadilan Agama Limboto dari Agustus – Oktober Tahun 2018, dapat diuraikan pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Perkara dan Jumlah Perkara Bulan Agustus - 24 Oktober 2018

| Bulan/ Tahun | Klasifikasi Perkara | Jumlah Perkara |
|---|---|---|
| Bulan Agustus 2018 | Cerai Talak | 11 |
| | Cerai Gugat | 39 |
| | Dispensasi Kawin | 13 |
| | Pengesahan Perkawinan/ Istbat Nikah | 93 |
| | Total | 156 |
| | Cerai Talak | 14 |
| | Cerai Gugat | 51 |

| | | |
|---|---|---|
| Bulan September 2018 | Dispensasi Kawin | 6 |
| | Pengesahan Perkawinan/Istbat Nikah | 10 |
| | Total | 81 |
| Bulan Oktober 2018 | Cerai Talak | 14 |
| | Cerai Gugat | 32 |
| | Dispensasi Kawin | 13 |
| | Pengesahan Perkawinan/Istbat Nikah | 4 |
| | Total | 63 |

*Sumber: SIPP Pengadilan Agama Limboto Kabupaten Gorontalo, 2018*

Fenomena Perceraian di Kecamatan Tabongo yang terjadi pada pasangan suami istri dapat menjadi sorotan, bukan pada angkanya melainkan pada proses dan penyebabnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Tabongo:

Bapak Hasriono Yasin, S.Ag:

*"Selama saya di KUA sini belum ada orang yang datang untuk mengajukan cerai. Nanti orang tersebut baru di ketahui bercerai ketika datang ke KUA menyampaikan untuk menikah lagi**.** Selain itu, terdapat juga orang yang datang berkonsultasi kepada kami terkait kemauannya untuk cerai, namun kami di sini berupaya menasehati dari segi dampaknya terhadap tumbuh kembang anak dan keretakan hubungan keluarga. Karena keluarga bersatu dikarenkan pernikahannya dan keluarga putus akibat perceraiannya. Upaya yang kami lakukan dalam mencegah terjadinya perceraian hanya pada sata pasangan calon pengantin ini datang untuk diberikan konseling (pembinaan pra nikah), pada saat pembinaa kami menyampaikan bagaimana peran suami dan istri di dalam rumah tangga, tanggung jawab orang tua terhadap anak, ketaqwaan dan keimanan."*

*Lanjut: "Kami tidak memiliki kekuatan untuk melakukan pencegahan bagi pasangan yang mau cerai, karena tidak adanya regulasi yang mengatur bahwa untuk mengggugat cerai di mulai dari permohonan di KUA setempat, kami sering merekomendasikan agar ada aturan seperti itu agar nasehat-nasehat lebih banyak diberikan sehingga mengurangi resiko perceraian, meskipun pihak pengadilan juga selalu melakukan pencegahan dalam bentuk nasehat."*

*Lanjut: Beberapa penyebab perceraian yang kami dapatkan selama ini di Kecamatan Tabongo adalah:*

*(a) Nafkah lahir batin yang tidak terpenuhi*
*(b) Pernikahan di usia muda*
*(c) KDRT disebabkan suami sering mabuk, terlihat dari perempuan yang paling banyak mengajukan cerai*
*(d) Menikah tanpa sepengetahuan*
*(e) Intervensi dari orang tua dalam keluarga anaknya*

*Perceraiaan yang terjadi intinya dikarenakan lemahnya fondasi agama. Program kami tidak cukup kuat dalam mengantisipasi perceraian, tetapi dibutuhkan fungsi keagamaan di setiap desa untuk menguatkan fondasi agama, terlebih pada anak-anak muda saat ini yang terkontaminasi dari kemajuan teknologi yang cukup memungkinkan mempengaruhi sikap dan perilakunya".*

Kampung KB Desa Motinelo sendiri tidak ditemukan pasangan suami istri yang melakukan perceraian pada tahun 2018. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan informan yang sudah cerai dengan suaminya yang hanya di

dapat sebanyak 5 orang. Dimana, terdapat informan yang mengatakan sudah 2 tahun pisah, ada juga yang mengatakan sudah 5 tahun pisah, ada juga yang sudah pisah selama 8 tahun, ada yang sudah pisah selama 10 tahun, dan informan terakhir pisah sudah 2 tahun. Dari 5 informan yang kami temui dapat dirangkum penyebab cerai dengan pasangannya, sebagai berikut:

(a) Faktor ekonomi, seperti terjerat hutang disebabkan suami selalu judi, dan tidak mampu memenuhi nafkah keluarga
(b) Kekerasan rumah tangga karena suami selalu minum-minuman keras (mabuk)
(c) Pasangan menikah pada usia dini

***Tumbuh Kembang Anak***

Permasalahan kesehatan khususnya stanting di Kabupaten Gorontalo masih jauh dari sasaran target yang diharapkan. Posisi stanting pada data tahun 2017 masih berada pada angka 24,8 persen sedangkan target yang ingin di capai yaitu di bawah 22 persen. Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo terkait status gizi anak yang di lihat dari berat badan terhadap umur (BB/U), berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), dan tinggi badan terhadap umur (TB/U), dimana berat badan anak di semua Desa yang ada di Kecamatan Tabongo ditemukan keadaan berat badan buruk dan tinggi badan kurus dan kurus sekali, serta anak yang memiliki tubuh pendek dan sangat pendek, meskipun jumlahnya masih relatih kecil.

Perhatian terhadap tumbuh kembang anak secara intens dilakukan oleh para petugas di Puskesmas Tabongo. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan dua informan yang memiliki bidang yang berbeda dalam memberikan informasi kesehatan dan pemenuhan status gizi anak.

Ibu Fery Susanti Labdul, AMKL ( Penangung Jawab Promosi Kesehatan (POMKES) Puskesmas Tabongo):

*"Di bidang saya khusus mempromosikan kesehatan, terdapat 2 model promosi, yaitu UKS dan UKM. Unit kesehatan sekolah (UKS) mempromosikan kesehatan kepada siswa mulai dari SD kelas V, SMP kelas VII, SMA kelas IX (baru dilakukan). Sedangkan Unit Kesehatan Masyarakat (UKM) mempromosikan kesehatan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan posyandu dan yang datang ke Puskesmas. Di tingkat sekolah kami membentuk namanya "Dokter Kecil", dimana dilakukan pembinaan kepada siswa minimal 10 orang sekaligus ditunjuk sebagai Dokter Kecil. Tujuannya agar jika terjadi kecelakaan di sekolah orang pertama yang menolong adalah mereka sendiri".*

*Lanjut: "Pada dasarnya pengetahuan ibu dalam pemenuhan Gizi anak sudah bagus, karena setiap bulannya itu kami melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat, belum lagi dari program instansi lain, seperti BKKBN Kabupaten dan Mahasiswa Kesehatan yang KKN. Cuma memang ibu-ibu ini yang tidak memperdulikan. Menurut saya yang menghambat tumbuh kembang anak adalah prilaku orang tua, Cuma kami tidak bisa memastikan apakah perilaku orang tua ini di sebabkan oleh pereceraian atau yang lainnya. Saya sendiri sebagai petugas kesehatan, biasa saja lupa dalam pemenuhan gizi anak saya apa lagi masyarakat yang hanya mendapatkan pengetahuan tanpa ada keseriusan dalam memperbaiki gizi anaknya".*

Ibu Nurnaninsih Moonti, AMG (Penanggung Jawab Gizi Puskesmas Tabongo):

*"Kontrol perekembangan tumbuh kembang anak di Kematan Tabongo di lakukan per triwulan di sekolah (TK/PAUD, SD, SMP/Tsanawia, SMA) dan di*

*Posyandu dan Pustu. Sasaran di Posyandu yaitu Balita dan Ibu Nipas. Program yang dilakukan dalam upaya peningkatan Gizi yang sering kami lakukan sebagai upaya meningkatkan tumbuh kembang anak adalah: Pemberian Vitamin dan ASI Ekslusif (umur 0-6 bulan) dengan pemberian sosialisasi kepada Ibu hamil dan menyusui. 4 sehat 5 sempurna tidak lagi menjadi acuan dalam pemenuhan gizi karena biasanya siswa memaksakan kehendaknya kepada orang tua untuk pemenuhan 4 sehat 5 sempurna di rumahnya, namun kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan sehingga biasanya ibu-ibu protes. Saat ini, terdapat istilah pemenuhan 4 bintang yaitu apabila makan sudah terdapat 4 jenis dalam makanan, seperti nasi, sayur, daging (ikan,ayam,sapi, dll) itu sudah dikatakan terpenuhinya gizi anak".*

*Lanjut: "Selain dari program Gizi, pada program di bidang lain untuk menyampaikan informasi ASI Ekslusif apabila pasangan calon pengantin yang ingin menikah yang datang untuk pemberian vaksin/surat keterangan puskesmas (sebagai syarat dari KUA) petugas puskesmas memberikan penuyuluhan singkat kepada calon pengantin terkait pemenuhan Gizi anak pada saat hamil dan setelah melahirkan. Faktor Penyebab tumbuh kembang anak yang dilihat dari pemenuhan Gizi yang kami temukan dilapangan, yaitu:*

*(a) Pengetahuan ibu*
*(b) Perilaku orang tua*
*(c) Pemahaman orang tua*
*(d) Lingkungan (seperti salah satu keluarganya terkena penyakit TBC dan kemudian menjangkit kepada anak)*
*(e) Faktor Ekonomi Keluarga*

***Dampak Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kampung KB Kecamatan Tabongo***

Dari hasil kajian dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua terhadap tumbuh kembang anak dapat di uraikan sebagai berikut:

(1) Dampak terhadap Asupan Gizi Anak

Di Kecamatan Tabongo umumnya, Desa Motinelo pada khususnya orang tua yang bercerai membuat perilaku orang tua berubah terhadap anak, bahkan anak nya di tinggal sama nenek dan kakeknya (oma dan opa). Kondisi ini yang ditemukan dilapangan, dimana jika orang tua bercerai kebanyakan tidak ada yang tinggal di daerahnya. Kebanyakan ibunya bekerja di luar daerah dan bapaknya tinggal di daerah lain, sehingga anak yang ditinggalkannya terlantar dan hanya nenek dan kakeknya (oma dan opa) yang merawatnya. Jikapun masih tinggal dengan ibunya yang paling peduli dengan pola makannya adalah ibu, karena bapaknya sudah di luar daerah tanpa mau tau kondisi anaknya. Hal ini sebagai mana kasus yang ditemukan pada anak yang orang tuanya sudah cerai dan ibunya sudah menikah lagi, si anakpun tidak dipedulikan, justru yang mengurus makan dan keseharian anak adalah nenek dan kakeknya (oma dan opa).

Disisi lain peran ibu sangat besar dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seperti ada ibu yang harus bekerja keras menjadi buruh cuci pakaian untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan menyekolahkan anaknya. Sebelum bercerai orang tua sering mebelikan sesuatu kepada anaknya seperti mainan, namun setelah bercerai ibunya tidak lagi membelikan mainan karena uang yang didapatkan mejadi buruh cuci pakaian cukup digunakan untuk makan saja.

1. Dampak terhadap Psikologi Anak
   Dari temuan dilapangan dimana anak yang sudah pisah ibu dan bapaknya cendrung memiliki perilaku berbeda di banding anak yang tidak pisah orang tuanya. Hal ini yang terjadi pada anak di sekolah TK yang ditemukan petugas Gizi pada saat melakukan penyuluhan Gizi di TK, dimana anak tersebut susah di ajak bicara, pendiam, dan tidak mau mendengar yang kami sampaikan, ternyata ibu gurunya mengatakan anak ini memiliki latar belakang keluarga yang orang tuanya tidak lagi bersama (pisah).
   Peneliti juga melakukan wawancara kepada murid SMP Negeri 2 Satap Tabongo yang orang tauanya pisah.

**Bachtiar (Murid SMP 2 tabongo):**
*"saya tinggal bersama oma dan opa saya dari kecil. Bapak sudah menikah lagi. Mama masih peduli sama saya sampai saat ini, tapi bapak sudah tidak peduli sama saya. Bagi saya orang tua pisah tidak mempengaruhi perilaku sehari-hari saya dalam berinteraksi dengan orang, apa lagi dengan teman-teman di sekolah, saya biasa-biasa saja. Saat ini, yang memberikan uang jajan adalah oma sama opa karena dia yang merawatku dari kecil".*

**Yustika Ismail (Murid SMP 2 Tabongo):**
*" saya tinggal sama mama dan Bapak Tiri, karena mama sudah menikah lagi. Yang lebih peduli dan perhatian kepada saya adalah mama, mungkin karena saya bukan anak kandung Bapak. Untungnya Bapak tiri saya baik tidak pernah marah sama saya apa lagi pukul saya. Tapi pisahnya mama sama bapak membuat saya trauma pak, bahkan sy selalu bertanya dalam diri saya kenapa mereka pisah yang sampai saat ini saya belum ketahui penyebabnya. Hubungan dengan teman sekolah baik, Teman-teman di sekolah tidak pernah juga mengejek saya"*

Selanjutnya, diperjelas dari wawancara peneliti dengan kepala TK, Guru SD, dan Wakil Kepala Sekolah SMP.
**Ibu Sarintan (Kepala TK Negeri Pembina):**
*"Ada siswa saya 1 orang yang sudah cerai orang tuanya. Namun di lihat dari perilakunya juga hampir sama dengan anak-anak lainnya. Mungkin, karena usianya yang masih kecil belum terlalu merasakan, apalagi mulai dari kecil yang rawat itu oma (nenek) dan opanya (Kakek), yang antar ke sekolah juga setiap hari opanya. Karena, mamanya sudah kerja di luar daerah"*

**Bapak Rustam (Guru SD Negeri 9 Tabongo):**
*"di SD 9 Tabongo terdapat beberapa murid yang sudah pisah orang tuanya. Yang saya amati dari keadaan anak di sekolah yang sudah cerai orang tuanya memang berbeda dengan anak-anak lainnya, seperti:*

- *Bandel*
- *Pakaiannya tidak rapi*
- *Suka marah dengan temannya*
- *Uang jajannya sedikit bahkan tidak ada*
- *Tidak hadir di sekolah*

**Bapak Sumarno Panco, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah SMP 2 Satap Tabongo):**

*Di SMP 2 terdapat beberapa murid yang orang tuanya sudah pisah. Perilakunya juga berbeda, ada yang seperti siswa lainnya pada umumnya ada juga perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah, biasa kami sampai lelah menegurnya. Dari yang kami dapat perilaku siswa yang tidak seperti siswa pada umumnya, seperti :*

- *cendrung melakukan pelanggaran di sekolah, mungkin itu salah satu perilakunya untuk minta diperhatikan dikarenakan kondisi dalam keluarganya yang sudah pisah mama sama bapaknya*
- *ketidak hadirannya disekolah, meskipun sampai saat ini belum ada siswa yang putus sekolah disebabkan kondisinya*
- *ekonomi keluarga, seperti tidak mendapatkan uang jajan. Meskipun anak tersebut mendapatkan bantuan dari PKH untuk sekolah namun belum mampu meningkatkan kehadirannya di sekolah sehingga menyebabkan dikeluarkan dari pesererta penerima bantuan PKH*
- *pemahaman orang tua terhadap anaknya karena kebanyakan siswa di sini yang pisah orang tuanya itu tinggal sama oma dan opa nya.*

(2) Dampak Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak

Momen perceraian orang tua bagaikan sebuah mimpi buruk yang akan dirasakan oleh anak. Tidak ada satu pun anak yang mengharapkan jika kedua orang tua mereka berpisah dan bercerai. Dari perceraian orang tua, dapat berdampak pada segala aspek yang ada pada diri anak. Dampak yang dirasakan ini umumnya bersifat buruk dan akan berpengaruh pada masa depan anak, khusunya pada keberlangsungan pendidikan anak.

Hal yang terjadi pada siswa SD Negeri 9 Tabongo dimana anak tersebut sudah berda di bangku kelas VI (enam), namun pada saat diminta akte kelahirannya, anak tersebut tidak memiliki akte kelahiran, karena tidak pernah diuruskan oleh orang tuanya yang sudah lama berpisah. Bapaknya sudah menikah lagi dan ibunya kerja di luar daerah dan anaknya tinggal sama nenek dan kakeknya. Akhirnya anak tersebut berhenti sekolah. Menurut informan yang peneliti wawancarai yaitu salah satu Guru di Sekolah Dasar Negeri 9 Tabongo bahwa pihak sekolah mencoba membantu anak tersebut dengan memanggil kembali masuk sekolah dan ternyata hanya satu hari saja masuk sekolah dan selanjutnya sudah tidak masuk lagi sampai sekarang. Menurut temannya kalau anak tersebut malu datang ke sekolah karena teman-temannya sudah tau.

**KESIMPULAN.**

(1) Beberapa penyebab perceraian antara lain: pernikahan dini, kehadiran pihak ketiga, penggunaan media sosial (medsos), minuman keras yang mengakibatkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), persoalan ekonomi yang timbul akibat masih adanya anggapan orang tua bahwa anak adalah beban hidup secara ekonomi, dan dengan menyetujui pernikahannya berarti beban orang tua telah berkurang. Pernikahan dini sering kali membuat pasangan muda belum siap menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan perkawinan. Sehingga saat berhadapan dengan berbagai problem hidup rumah tangga, keputusan yang dibuat adalah bercerai. Kebiasaan menikah tanpa tercatat dan cerai begitu saja, bagi kalangan tertentu adalah lumrah. Dalam setiap perceraian di kalangan orang tua selalu membawa korban utama yakni sang anak. Bagi anak, perceraian yang terjadi adalah "lonceng kematian" bagi keutuhan keluarga. Separuh "diri" dan "jiwa" seolah telah hilang. Hidup dan kehidupannya akan

menghadapi suasana yang berbeda setelah orang tua mereka bercerai, dan harus dipaksa menerima kesedihan dan perasaan gundah atas kehilangan yang mendalam. Mereka harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah dan ibunya yang tiba-tiba hilang dari dirinya karena tidak tinggal lagi bersamanya.

(2) Secara fisik, fakta di lapangan menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap tumbuh kembang anak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Karena biasanya kebutuhan ekonomi anak korban perceraian masih bisa disubsidi atau ditanggulangi oleh sanak family atau keluarga terdekat. Beberapa kasus yang ditemui di lapangan terhadap anak yang mengalami kendala pertumbuhan (stunting), ternyata bukan dari satu-satunya akibat korban perceraian, tetapi lebih disebabkan pada pola perilaku orang tua yang tidak peduli asupan gizi sang anak.

(3) Secara sosial, dampak dari perceraian adalah melahirkan beban baru bagi keluarga, terutama yang sudah lansia. Karena anak-anak korban perceraian cenderung dipelihara oleh kakek/neneknya. Kondisi ini justru menjadikan kelompok usia lansia memiliki beban baru yang semakin berat, karena masih menanggung/mengurus anak korban perceraian. Dampak sosial lainnya adalah menimbulkan efek trauma yang berkepanjangan bagi anak-anak. Diantara anak-anak korban perceraian memiliki perilaku disekolah seperti apatis dengan sebuah hubungan dan menganggap bahwa hubungan pertemanan bukanlah hal yang penting.

(4) Secara Psikologis, dampak perceraian orang tua menimbulkan anak merasa terpukul dan semakin merasakan afek negatif. Tidak adanya pemahaman yang diberikan orang tua terhadap anak mengenai perceraian yang terjadi membuat anak mengembangkan persepsi mereka sendiri mengenai perceraian tersebut sehingga kemudian muncul kebingungan, perasaan sakit hati dan sulit untuk menerima perceraian yang terjadi. Selain itu, hubungan kedua orang tua yang memburuk pasca terjadinya perceraian juga membuat anak merasa kecewa, tertekan, takut dan amarah. Hal tersebut membuat semakin tidak terjalinnya kedekatan emosional antara orang tua- anak sehingga anak semakin tidak merasakan kepuasan dalam domain keluarga. Sikap anak yang sering membandingkan keadaan dirinya dengan temannya yang mempunyai keluarga yang harmonis membuat anak merasa iri dan juga semakin tidak merasakan kepuasan dalam domain keluarga.

(5) Dampak negatif lebih banyak timbul seperti malu dengan perceraian orang tua, mudah marah jika sikap orang lain tidak sesuai dengan keinginan anak, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua dan mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, sering tidak peka terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

### *Agenda Kebijakan I: Meminimalisir Kasus Perceraian*

Berdasarkan penyebab munculnya kasus perceraian sebagaimana dalam temuan di atas, maka beberapa agenda kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

Tabel 2.

Agenda Kebijakan I: Meminimalisir Kasus Perceraian

| Agenda | Instansi Pelaksana |
|---|---|
| (1)Gerakan "Cerdas" Menggunakan internet/ media sosial<br>(2)Internalisasi Kurikulum tentang Kesehatan Reproduksi pada Sekolah SD dan SLTP<br>(3)Penguatan Pondasi Keagamaan<br>(4)Penyuluhan Hukum/Budaya dan kearifan lokal<br>(5)Konseling Psikologi Keluarga<br>(6)Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga<br>(7)Memasukkan Angggaran Program Pemberdayaan/Ketahanan Keluarga dalam Dana Desa serta pemberdayaan ekonomi melalui dana BUMDES<br>(8)Membangun kemitraan dengan Perguruan Tinggi untuk pendampingan desa binaan.<br>(9)Membangun Kemitraan dengan dunia usaha melalui dana CSR untuk program pemberdayaan ekonomi dan Pembangunan ketahanan keluarga. | 1. BKKBN/OPD Kependudukan Kab-Kota<br>2. Dinas Infokom<br>3. Dinas Pendidikan<br>4. Dinas Kesehatan<br>5. Dinas Sosial<br>6. Kepolisian<br>7. Kemenag dan Tokoh Agama<br>8. Perguruan Tinggi<br>9. Dunia Usaha-CSR<br>10. Pemerintah Desa<br>11. Tim Pembina Ketahanan Keluarga Daerah<br>12. Tokoh Adat |

***Agenda Kebijakan II: Penanganan Anak Korban Perceraian***

Terhadap anak korban perceraian, dalam rangka menjamin kelangsungan masa depannya, maka beberapa agenda kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

| Agenda | Instansi Pelaksana |
|---|---|
| 1. Kelanjutan Pendidikan:<br>▪ Program Beasiswa<br>▪ Pendampingan Khusus<br>2. Penguatan diri untuk pembangunan karakter dan Motivasi Hidup | 1. Dinas Pendidikan<br>2. Perguruan Tinggi<br>3. Dinas Sosial<br>4. BKKBN<br>5. LSM |

s

**DAFTAR PUSTAKA.**

Asriandari, Eka. 2015. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-4 2015

Hapsari, Dessy. 2016. *Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-Mulk Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Slb N 01 Bantul*

*Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. http://repository.umy.ac.id.

Mokalu, M, Priscilia V, Stefi H. Harilama dan Norma Mewengkang. 2015. *Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado*. e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Tahun 2015

Mubasyaroh, 2016. *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya.* STAIN Kudus. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan. YUDISIA, Vol. 7, No. 2, Desember 2016.

Ningrum, Putri Rosalia. 2013. Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda). eJournal Psikologi, 2013, 1 (1): 69-79. ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org

Sugiyono. 2016. *Metode Penenlitian Kombinasi (Mixed Methods).* Alfabeta. Bandung.

Syarifatisnaini. 2014. *Efikasi Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.* Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widiastuti, Reski Yulina. 2015. *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149

Widayanti, Atika. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.* Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id

Yasyakur, Moch. 2015. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Nanggung, Bogor).* Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015.

Yusuf, M, MY. 2014. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. Jurnal Al-Bayan / Vol. 20, NO. 29, Januari - Juni 2014*